

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

Secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman ini tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah baik kualitas maupun kualitasnya (Darsono dalam Listiarini, 2007).

Menurut Rachmadiarti (dalam Listriarini, 2007), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif kebanyakan memiliki ciri-ciri siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki anggota kelompok yang berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, dan penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Sedangkan Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang (guru) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Menurut Suprpto dalam Sulistiasih (2007: 1) pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem dan sebagai suatu proses. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka pembelajaran terdiri dari komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut. Sedangkan pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yaitu pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses dimulai dari merencanakan program, penyusunan persiapan mengajar, serta perangkat kelengkapannya yang berupa media dan evaluasi.

Menurut Siddiq, dkk (2008: 1-15) secara konseptual pembelajaran merupakan suatu sistem. Istilah sistem memang memiliki *spectrum* yang luas sekali. Suatu organisme, suatu organisasi, sebuah sekolah, sebuah perusahaan, dan suatu pembelajaran merupakan suatu sistem. Kesemua sistem tersebut memiliki batasan sendiri-sendiri, dan berbeda antara sistem satu dengan sistem lainnya, meskipun antara sistem juga dapat saling mempengaruhi. Secara umum setiap sistem mempunyai ciri-ciri yang sama meliputi tujuan, fungsi, komponen, interaksi atau saling berhubungan, jalinan keterpaduan, proses transformasi, umpan balik, dan lingkungan.

Berdasarkan teori sistem di atas, maka pembelajaran sebagai sistem di dalamnya merupakan perpaduan beberapa komponen pembelajaran, di mana komponen satu dengan yang lain dimanipulasi agar terjadi saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling bekerjasama dalam mencapai

tujuan pembelajaran/kompetensi yang telah dirumuskan. Meskipun masing-masing komponen pembelajaran memiliki fungsi atau peran membuat proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan berhasil. Komponen guru harus dapat berinteraksi dengan komponen siswa.

Menurut Hamalik dalam Siddiq, dkk (2008: 1-16) ada tujuh komponen dalam pembelajaran di mana satu dengan yang lain saling terintegrasi, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga pendidikan khususnya guru, perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran ada salah satu komponen pembelajaran tidak terpenuhi, maka pembelajaran tidak berlangsung maksimal. Dengan demikian tujuan pendidikan dan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Guru, yang merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas pembelajaran memiliki banyak peran dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tatap muka, termasuk di antaranya guru sebagai *informatory* harus berusaha menginformasikan materi/pesan pembelajaran secara jelas dan mudah diterima oleh siswa. Ini berarti guru harus menyiapkan bahan pelajaran seperti model pembelajaran yang dapat menyajikan pesan pembelajaran. Dengan model pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

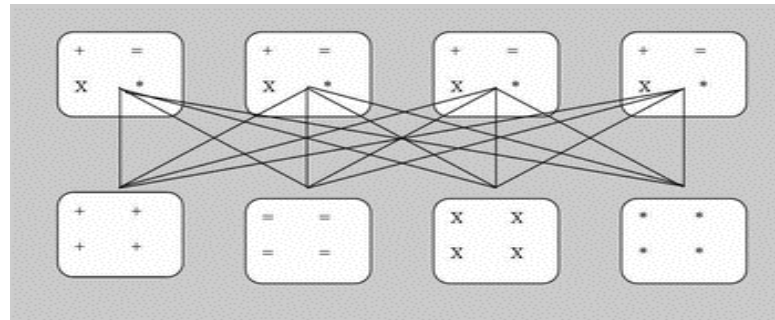
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Menurut Hanafiah (2009: 41), model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan peserta didik secara adaptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style Of Learning and teaching*).

Menurut Lie (2008: 27), model Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Model Jigsaw juga mengutamakan keaktifan siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam pembelajaran model jigsaw ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang heterogen dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (antar ahli), saling membantu satu dengan yang lainnya untuk mempelajari topik yang diberikan (ditugaskan pada mereka). Siswa tersebut kemudian kembali pada kelompok masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada teman-teman satu kelompok tentang apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan, guru mengawasi pekerjaan masing-masing kelompok dan jika diperlukan guru

membantu kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan penekanan terhadap topik yang sedang dibahas.

Kelompok Asal



Kelompok Ahli

Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

2. Prinsip Model Pembelajaran Jigsaw

Prinsip-prinsip dalam model pembelajaran jigsaw seperti berikut (Hanafiah dan Suhana, 2009: 44) :

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai. Guru sering membiarkan adanya siswa yang

mendominasi kelompok atau menggantungkan pada kelompok. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan (Hanafiah dan Suhana, 2009: 45).

3. Tujuan Model Jigsaw

Adapun tujuan model Jigsaw sebagai berikut (Sudrajat, 2010: 16):

- a. Mengembangkan kerja tim atau kerjasama dalam diskusi.
- b. Mengembangkan keterampilan belajar kooperatif.
- c. Menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila siswa mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran Jigsaw sebagai berikut (Slavin, 2010: 236-238):

- a. Siswa dibagi dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok asal/inti.
- b. Anggota kelompok inti diberikan kartu warna yang berbeda yaitu, merah, kuning, putih, biru, hijau, dan merah muda.
- c. Siswa yang mendapat kartu berwarna merah berkumpul bersama membentuk kelompok ahli yang diberi nama kelompok ahli 1, siswa yang mendapat kartu kuning membentuk kelompok ahli 2, siswa yang

- mendapat kartu berwarna putih membentuk kelompok ahli 3, siswa yang mendapat kartu berwarna biru membentuk kelompok ahli 4, siswa yang mendapat kartu berwarna hijau membentuk kelompok ahli 5, dan siswa yang mendapat kartu berwarna merah muda membentuk kelompok ahli 6.
- d. Guru membagikan LKS yang berbeda pada masing-masing kelompok ahli dan siswa mengerjakan LKS tersebut dengan serius dan penuh tanggung jawab.
 - e. Selesai diskusi sebagai anggota tim ahli, masing-masing kembali ke kelompok asal/inti untuk kembali mengerjakan LKS yang berisi mengenai pertanyaan dari perwakilan pertanyaan pada LKS ahli.
 - f. Setelah diskusi selesai, guru mengklarifikasi permasalahan serta disimpulkan.

5. Keunggulan Model Jigsaw

Keunggulan dari model pembelajaran tipe Jigsaw adalah (Slavin, 2010: 239):

- a. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- b. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.
- c. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

- d. Menambah kepercayaan siswa akan kemampuan berpikir kritis.
- e. Dapat mengembangkan siswa mengungkapkan idea tau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- f. Dapat berlatih berkomunikasi dengan baik.

6. Kelemahan Model Jigsaw

Kelemahan model Jigsaw diantaranya adalah (Slavin, 2010: 239):

- a. Prinsip utama pembelajaran ini adalah “Peerteaching” yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hak mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep.
- b. Dirasa sulit menyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak percaya diri, pendidik harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.
- c. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- d. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik,
- e. Aplikasi model ini pada kelas yang besar (>40 siswa) sangat sulit.